

BAB 4

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN PERPUSTAKAAN MASYARAKAT

Keterlibatan dan dukungan masyarakat amat penting dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat yang bersangkutan, termasuk salah satunya penyelenggaraan perpustakaan masyarakat. Tanpa adanya dukungan dan peran serta masyarakat, perpustakaan masyarakat tidak akan berjalan dan memberi manfaat bagi masyarakat penggunanya.

Bab ini menjabarkan fakta-fakta partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat yang ditemukan di lapangan. Semenjak berdiri, yaitu pada tanggal 10 Agustus 2002, hingga saat ini Kedai Baca SABAR telah melalui serangkaian perjalanan yang melibatkan masyarakat dalam upaya penyelenggaraan dan pemeliharaan perpustakaan masyarakat tersebut. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil terhadap Kedai Baca SABAR akan dijelaskan secara terperinci pada tulisan berikut.

4.1 TEMUAN LAPANGAN

4.1.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam Pemeliharaan Kedai Baca SABAR

A. Sumbangan ide dan usulan mengenai teknis dan kegiatan Kedai Baca SABAR

Masyarakat Kelurahan Tegal Gundil yang mengunjungi Kedai Baca SABAR cukup banyak. Beragam pula peran serta yang mereka berikan dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat tersebut. Adapun salah satu bentuk partisipasi pemeliharaan ini adalah sumbangan usulan, pendapat, maupun ide yang disampaikan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat keputusan. Dalam hal ini masyarakat Tegal Gundil memberikan masukan berbentuk ide dan pemikiran-pemikiran mengenai usaha-usaha pemeliharaan Kedai Baca SABAR kepada pengurus KALAM maupun pengelola Kedai Baca SABAR untuk mereka pertimbangkan.

Pertama adalah ide bagi pelaksanaan kegiatan “Perpustakaan Kaget”. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rutin dari Kedai Baca SABAR selain pelayanan peminjaman buku, dimana pengelola Kedai Baca SABAR membuka lapak taman bacaan di tempat keramaian untuk dibaca siapa saja secara gratis pada hari minggu pagi. Masukan yang disampaikan bagi pengembangan kegiatan ini antara lain: jenis buku yang akan dijadikan *display*, titik lokasi lapak taman bacaan di tempat keramaian, serta siapa saja yang dapat bekerja sama dalam kegiatan tersebut. Seperti dituturkan oleh YN, pengelola Kedai Baca SABAR, sebagai berikut:

“Iya, biasanya kita ajakin anak KALAM atau anak-anak SABAR yang mau ikut. Mereka suka ngasih saran komik atau buku cerita aja yang dibawa soalnya kebanyakan yang baca anak-anak. Tapi ada juga yang minta buku ensiklopedi.... trus ada yang ngusulin kita kerjasama bareng Koteka (Komunitas Taman Kencana), jadi biar rame gitu perpustakaan kagetnya.” (YN, pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)

Dari hasil pengamatan, saat ini Kedai Baca SABAR sedang membangun minat baca masyarakat internal Kelurahan Tegal Gundil dengan mengembangkan pelayanan Perpustakaan Kaget ke tingkat RW-RW di Kelurahan Tegal Gundil setiap minggu pagi. Kegiatan perpustakaan masuk 17 RW ini tengah dipersiapkan dimana para pengurus KALAM dan masyarakat Tegal Gundil menyumbangkan usulan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Usulan-usulan mereka diantaranya pilihan lokasi kegiatan seperti pos RT/RW setempat atau di jalan umum. Selain itu, muncul ide untuk menggabungkan kegiatan ini dengan salah satu divisi KALAM yang lain yaitu Bete Radio 89.1 FM, dimana pada saat kegiatan ini berlangsung, penyiar akan mempublikasikan secara langsung apa, dimana, dan bagaimana jalannya kegiatan Perpustakaan Kaget tersebut. Publikasi melalui radio lokal ini disetujui oleh semua pihak karena dirasa mampu mempublikasikan

Kedai Baca SABAR dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat.

Kedua, sumbangan usulan dalam penataan ruang Kedai Baca SABAR dan prasarana di dalamnya. Seperti dikemukakan oleh informan RM, salah satu mantan pengurus KALAM berikut:

“Ada usulan-tentang hal-hal teknis mendasar bagaimana konsep layout perpustakaan itu sendiri, terus tentang koleksi buku-bukunya itu sendiri, banyak pemikiran-pemikirannya juga. Dan di samping usulan perpustakaan menjadi media pasif juga ada usulan-usulan perpustakaan menjadi media aktif, bagaimana mengemborkan pengetahuan yang ada atau mengadakan event-event rangsangan minat baca masyarakat.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)

Banyak warga yang memberikan usulan mengenai penempatan buku-buku agar menarik perhatian pengunjung, penempatan rak (secara vertikal atau horizontal) agar tidak memakan tempat sehingga pengunjung menjadi leluasa dalam beraktivitas disana. Selain itu masyarakat ikut menyumbangkan pikiran mereka mengenai tata ruang perpustakaan, buku-buku apa saja yang sebaiknya dijadikan *display* bahan pustaka di Kedai Baca SABAR dengan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat, juga ide-ide untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkembangkan minat baca masyarakat Tegal Gundil seperti ide *World Book Day* yang diajukan salah seorang warga, dimana dalam kegiatan hari buku sedunia itu rencananya akan diisi dengan kegiatan diskusi, bedah buku, lomba membaca dan menulis, lomba puisi, dan sebagainya. “Iya, kita bikin aja *World Book Day* di Tegal Gundil, wah.. keren gak tuh? Biar aja *World Book Day* di Jakarta jalan, emangnya Jakarta doang yang bisa, kita juga bisa bikin!” (Ibu DN, Ibu rumah Tangga) Demikian ide yang disampaikan Ibu DN, seorang ibu rumah tangga, dengan berapi-api.

B. Sumbangan saran dan kritik

Bentuk partisipasi lain dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR tercermin dalam saran dan kritik yang disampaikan warga, baik disampaikan secara langsung pada pengelola ataupun melalui kuesioner penelitian. Lembaga KALAM sering dikunjungi para pelajar yang sedang melaksanakan penelitian, salah satunya tesis seorang mahasiswa IPB mengenai kesadaran warga Tegal Gundil terhadap keberadaan KALAM. Masyarakat pun bersedia mengisi kuesioner yang diberikan peneliti yang salah satunya berisi pertanyaan saran dan kritik mengenai KALAM. Dari penyebaran kuesioner tersebut, banyak warga yang mengomentari Kedai Baca SABAR seperti tidak adanya prasarana berupa rak sepatu sehingga alas kaki disana terlihat tidak rapi dan kotor terinjak-injak.

Dari hasil pengamatan, pada bulan Februari 2009 pun pihak KALAM melakukan penyebaran kuesioner dengan lebih terfokus pada kebutuhan dan minat baca pengunjung Kedai Baca SABAR yang mayoritas adalah masyarakat Tegal Gundil. 100 informan yang ditemui dengan senang hati mengisi kuesioner yang diberikan. Hasil kuesioner dari para pengunjung yang terdiri dari berbagai status (baik ibu rumah tangga, karyawan, pelajar, seniman, pengangguran, dll) sangat variatif. 23% pengunjung menilai ruang Kedai Baca SABAR kurang nyaman untuk tempat membaca dimana lokasinya berada tepat di samping jalan raya sehingga menimbulkan suara bising dari kendaraan yang melintas. Kemudian mereka mengomentari koleksi buku yang kurang lengkap. Mereka menginginkan berbagai buku karena kebutuhan dan minat mereka yang berbeda-beda. Namun, semua responden menyebutkan kekurangan yang sama yaitu Kedai Baca SABAR kurang terawat, serta kebersihan dan kerapihan yang kurang terjaga. Demikian juga dalam hal pengelola, Kedai Baca SABAR tidak buka setiap hari dan tidak ada penjaga pada pagi hari.

Saran yang mereka berikan antara lain: peningkatan promosi sehingga semua orang tahu keberadaan Kedai Baca SABAR (terutama siswa kelas

1 dan kelas 2 Sekolah Dasar); acara diskusi atau bedah buku baik buku anak maupun dewasa; menambah koleksi bahan pustaka yang tidak hanya berupa media cetak saja tetapi dalam bentuk rekaman atau audiovisual; serta lokasi yang sebaiknya berjauhan dengan pedagang sate sehingga para pengunjung tidak terganggu dari asap pembakaran sate tersebut. Ada juga yang memberikan saran pemindahan lokasi perpustakaan yang lebih tenang dan jauh dari kebisingan jalan raya yang ada saat ini, ruang yang sebaiknya diperluas karena banyak pengunjung, dan saran untuk mengadakan fasilitas toilet.

Berbagai saran dan kritik yang disampaikan tentu tidak bisa langsung direspon oleh pihak lembaga maupun pengelola Kedai Baca SABAR. Pihak lembaga KALAM harus memilah mana saran yang dapat dilaksanakan dan mana yang harus ditunda. Salah satu saran yang segera direspon (dari hasil pengamatan peneliti) adalah saran mengenai kebutuhan buku Koo Ping Hoo, buku cerita silat legendaris jaman dahulu, yang diinginkan oleh beberapa warga (khususnya kalangan orang tua). Dengan kebutuhan buku tersebut, pengelola Kedai Baca SABAR berupaya mencari tahu siapa warga yang memiliki dan bersedia menyumbangkan koleksi buku Koo Ping Hoo pada Kedai Baca SABAR. Penyebaran informasi kebutuhan Koo Ping Hoo ini disebarkan dari mulut ke mulut warga. Hingga tiba hasilnya, beberapa hari kemudian Kedai Baca SABAR memperoleh ratusan buku seri Koo Ping Hoo asli terbitan tahun 1980-an, yang merupakan hasil sumbangan dari salah satu warga Tegal Gundil.

Bentuk partisipasi saran mengenai kebutuhan buku diatas terlihat berlanjut ke bentuk partisipasi lainnya yaitu partisipasi dukungan dengan menyebarkan informasi kebutuhan buku dan kemudian partisipasi barang berupa koleksi buku yang dapat dijadikan *display* perpustakaan sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat.

C. Sumbangan tenaga dalam merawat fasilitas di Kedai Baca SABAR

Bentuk partisipasi ini merupakan bentuk yang paling banyak ditemui dimana masyarakat menyumbangkan tenaga mereka (secara fisik) untuk merawat perpustakaan. Tak hanya melalui wawancara, partisipasi tenaga dapat dilihat secara langsung melalui proses observasi. Pertama, masyarakat berpartisipasi dalam merapikan koleksi buku-buku di perpustakaan. Meskipun telah dipasang himbauan untuk menaruh kembali buku yang telah dibaca ke dalam rak asalnya, masih banyak para pengunjung yang tidak memperhatikan, terutama anak-anak. Informan Ibu MA misalnya, beliau adalah salah satu pedagang alat tulis di Saung Tegal Gundil. Jika aktivitasnya tidak terlalu padat atau apabila sedang sepi pembeli, maka Ibu MA sering mengunjungi Kedai Baca SABAR dan menyumbangkan tenaganya disana. Berikut penuturan beliau: “Kalo misalnya saya lihat berantakan gitu anak-anak bekas baca, walaupun udah disuruh diberesin, kadang-kadang anak-anak udah lari-lari gak mungkin karena bel istirahat udah selesai, nah, saya yang ngerapihin.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009).

Kedai Baca SABAR berada tepat di depan SDN Bantarjati V, sehingga anak-anak memiliki kesempatan yang luas untuk membaca disana baik pada jam istirahat maupun jam pulang sekolah. Beberapa anak yang kurang disiplin akan menaruh buku bacaan sembarangan sehingga kondisi perpustakaan menjadi berantakan. Buku-buku tergeletak dimana-mana, tidak berada pada rak kategori yang benar, ataupun menumpuk tak rapi sehingga terlihat bukan seperti perpustakaan, tetapi lebih pantas disebut gudang buku. Hal ini menyebabkan warga yang berkunjung dan melihat kondisi tersebut turut berpartisipasi dalam merapikan buku-buku agar perpustakaan menjadi enak dilihat dan nyaman untuk dikunjungi.

Tak hanya para pengunjung Kedai Baca SABAR, para pedagang di Saung Tegal Gundil, pedagang di trotoar, maupun supir antar jemput anak-anak sekolah pun turut serta menyumbangkan tenaga mereka untuk

memelihara Kedai Baca SABAR. Salah satunya Pak BY, seorang supir antar jemput anak sekolah yang selalu berada di sekitar perpustakaan sambil menunggu jam pulang sekolah. Beliau turut berinisiatif menyumbangkan tenaganya dengan merapikan Kedai Baca SABAR.

“Rapi-rapilah sedikit. Berantakan saya ikut rapihin aja soalnya kan disini kan bisa dibilang gak ada yang pasti nunggu ya, kalo anak-anak berantakin ya saya kasih tau lah. Tiap hari, ya pagi, ya siang, karena sehari-hari disini aja ya. Kalo pagi tirai kalo bukan saya yang buka ini gak akan buka, lampu juga saya yang matiin.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pihak pengelola Kedai Baca SABAR memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk menjaga perpustakaan setiap hari. Dengan demikian, diharapkan partisipasi masyarakat dalam memelihara perpustakaan bersama-sama.

DW, Ketua KALAM, pun mengemukakan hal senada:

“...Karena kita kan perpustakaan bukan sekedar dibangun sebagai perpustakaan untuk baca buku, tapi itu di depan bisa jadi ruang publik untuk apa aja asal untuk warga. Kalo pagi-pagi karena tempat nongkrongnya ibu-ibu biasanya kalo perpustakaan masih tutup, ibu-ibu bantuin ngebuka, terus kadang-kadang ngebuangin sampahnya kalo kita telat datang, atau ngeberesin buku.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)

Selain merapikan koleksi buku di perpustakaan, masyarakat turut serta menyumbangkan tenaga untuk membuka dua buah tirai perpustakaan sehingga sinar matahari masuk dan menyangi buku-buku, karpet, saung, dan sarana lainnya sehingga terhindar dari bau apek. Tirai bambu ini cukup berat untuk diangkat sendiri, karena itu minimal dua orang harus bekerja sama membukanya.

Demikian juga dengan sampah yang berserakan. Seperti kalimat yang disampaikan Ketua KALAM di atas, Kedai Baca SABAR tidak hanya

berfungsi sebagai perpustakaan tempat membaca saja, tetapi jauh lebih luas dari itu, masyarakat Tegal Gundil dapat memanfaatkan ruang Kedai Baca SABAR sebagai tempat berdiskusi, mengadakan pertemuan/rapat, dan bersilaturahmi. Lokasi perpustakaan ini amat terbuka sehingga memudahkan siapa saja untuk berkunjung 24 jam. Tak heran jika di pagi hari ditemukan sampah sisa-sisa pengunjung yang tidak bertanggung jawab yang berserakan di meja. Namun, kondisi tersebut menjadi suatu hal yang biasa karena baik pengelola Kedai Baca SABAR maupun pedagang di Saung Tegal Gundil tidak dapat mengontrol perpustakaan selama 24 jam penuh. Dengan demikian, masyarakat secara sukarela membersihkan sampah-sampah tersebut, termasuk mematikan/menghidupkan lampu penerangan perpustakaan, dan aktivitas membantu pengelola perpustakaan jika dibutuhkan seperti memindahkan rak, membersihkan debu dan kotoran di lantai dan atap saung, menyortir buku, dan lain sebagainya.

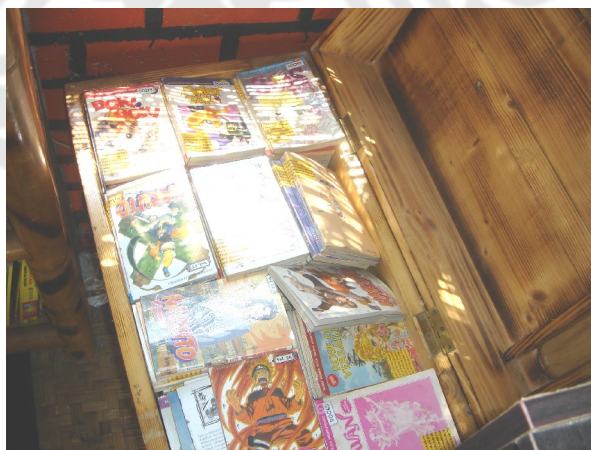
Dari hasil pengamatan ditemukan beberapa bentuk partisipasi tenaga yang terlihat dari kegiatan pengelola Kedai Baca SABAR. Pertama, pengelola memindahkan buku dari dalam peti dan menyusunnya di rak. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap perpustakaan dibuka, dimana pengelola telah memisahkan buku-buku bacaan yang diprioritaskan perawatannya ke dalam peti kayu setinggi $\frac{3}{4}$ m (seperti yang terlihat pada Gambar 4.3). Buku-buku tersebut antara lain buku-buku *rolling* dari jaringan perpustakaan lain (yang diputar kembali setiap 4 bulan sekali dan harus diganti jika hilang ataupun rusak), serta buku-buku koleksi terbaru milik Kedai Baca SABAR. Dengan demikian, setiap pagi ketika perpustakaan dibuka, pengelola membuka gembok peti, mengeluarkan buku-buku tersebut dan menyusunnya ke dalam rak, serta merapkannya kembali ke dalam peti di sore hari pada saat perpustakaan ditutup. Namun, tidak semua koleksi buku di Kedai Baca SABAR ditaruh di dalam peti, sisanya dijadikan *display* di sebuah rak besar terbuka. Hilangnya koleksi buku menjadi suatu hal yang sering ditemui karena pengelola memiliki keterbatasan dalam memberikan

pelayanan perpustakaan. Selain itu, lembaga KALAM pun memiliki keterbatasan dana dalam menyediakan sebuah rak tertutup lengkap dengan kunci pengaman. Rak tertutup ini pun bukan merupakan sebuah solusi keamanan koleksi buku, karena masih ada tangan-tangan jahil yang merusak fasilitas-fasilitas di Saung Tegal Gundil.



Gambar 4.1. Rak buku Kedai Baca SABAR

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.2. Peti buku Kedai Baca SABAR

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah merapikan semua sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan, pengelola mulai melayani para pengunjung yang ingin meminjam ataupun mengembalikan buku, mencarikan buku yang dibutuhkan pengunjung, serta melayani pengunjung yang ingin menjadi anggota Kedai Baca SABAR.

Kegiatan rutin lainnya yang dilakukan pengelola Kedai Baca SABAR adalah menjaga kebersihan perpustakaan dengan menyapu lantai saung, membuang sampah, membersihkan debu, serta memindahkan karpet dan meja agar tidak tersiram air pada saat hujan. Tak hanya sampai disitu, pengelola harus menyumbangkan tenaganya dalam merawat buku, diantaranya menyortir buku-buku bacaan hasil sumbangan warga. Pengelola Kedai Baca SABAR harus memperhatikan isi dan kondisi buku-buku sumbangan tersebut, apakah layak untuk dibaca dan apakah sampul dan halamannya harus diperbaiki. Aset atau koleksi bahan pustaka pun harus diperhatikan pengelola agar tidak habis dimakan rayap dengan menaruh kapur barus di setiap sudut rak, serta memastikan buku-buku dalam keadaan bersih, kering, dan layak baca.

Koleksi buku-buku di Kedai Baca SABAR dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, diantaranya buku cerita anak, komik, novel, buku pelajaran, hobi dan keterampilan, ensiklopedia, kamus, majalah, buku komputer, biografi, buku agama, fiksi, dan lain-lain. Setiap kategori memiliki nomor seri dan warna label ID yang berbeda. Dengan demikian, dibutuhkan tenaga untuk mengelola setiap koleksi buku yang ada agar memudahkan masyarakat dalam mencari dan memanfaatkannya.

Partisipasi tenaga lainnya terlihat dari kegiatan pelestarian bahan pustaka dengan memastikan peminjaman dan pengembalian buku berjalan dengan lancar. Banyak diantara buku-buku di Kedai Baca SABAR terlambat atau bahkan tidak dikembalikan. Pengelola harus menghubungi peminjam untuk menanyakan keberadaan buku yang bersangkutan. Diantara mereka ada yang bertanggung jawab dengan mengembalikan buku ke perpustakaan dan membayar denda sesuai ketentuan, tetapi ada juga yang tidak mau mengembalikan sehingga

pengelola harus menjemput buku ke rumah peminjam. Pengorbanan tenaga ini merupakan upaya pelestarian bahan pustaka yang ada di Kedai Baca SABAR, serta tanggung jawab atas pemeliharaan sumbangan bahan bacaan dari masyarakat Tegal Gundil.

D. Sumbangan dalam mengontrol ruang dan kegiatan di Kedai Baca SABAR

Upaya pemeliharaan Kedai Baca SABAR yang dilakukan masyarakat Tegal Gundil dalam bentuk partisipasi tenaga lainnya adalah kegiatan mengontrol jalannya ketertiban dan keamanan aktivitas di perpustakaan. Kedai Baca SABAR merupakan bagian dari Saung Tegal Gundil. Saung Tegal Gundil sendiri dikelola oleh suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari para pedagang yang beroperasi di saung tersebut. Dengan demikian, Kedai Baca SABAR yang hadir di tengah-tengah para pedagang kaki lima (PKL) pun menjadi anggota organisasi tersebut. Selain mengelola tata ruang dari setiap lahan para pedagang di dalam saung tersebut, setiap anggota saling mengontrol keamanan dan ketertiban setiap aktivitas di dalam Saung Tegal Gundil. Seperti dikemukakan oleh Bapak ST, salah satu pedagang roti bakar disana, beliau menyumbangkan tenaga dalam pemeliharaan Saung Tegal Gundil, dan Kedai Baca SABAR.

“Saya turut memperhatikan jikalau tempat ini berantakan, bala, karena saya sendiri masih anggota Saung Tegal Gundil. Karena ini masih wilayah saya, perpustakaan ini ada di tengah-tengah pedagang Saung Tegal Gundil, jadi sudah sepantasnya mendukung atau berpartisipasi ataupun turut memelihara, kita cuma sekedar memperhatikan, memberi masukan.” (Pak ST, pedagang roti bakar di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)

Partisipasi yang ditemui dari informan Bapak ST dan Bapak SP selaku koordinator Saung Tegal Gundil adalah sumbangan tenaga mereka untuk membersihkan sampah-sampah yang mengotori Saung Tegal Gundil, serta bersama-sama dengan anggota organisasi Saung Tegal Gundil dan

para pemuda melakukan pengecatan trotoar untuk memperindah Saung Tegal Gundil.

Selain itu, Bapak ST mengaku bahwa dengan berpedoman pada peraturan organisasi Saung Tegal Gundil yang ditetapkan bersama, beliau sering melakukan penertiban terhadap warga yang melakukan penyimpangan aturan tersebut, diantaranya tidak boleh bermain kartu dan berjudi, tidak boleh minum minuman keras, dilarang membawa narkoba, dilarang berpacaran, dan lain sebagainya. Beliau tak segan-segan untuk menegur warga yang melanggar aturan tersebut, juga menghimbau mereka jika mendapati warga yang membuang sampah sembarangan atau berbuat gaduh, yang tidak hanya dilakukan pada lahan berdagang miliknya saja, tetapi juga keseluruhan lahan pedagang lain dan Kedai Baca SABAR sebagai bagian dari Saung Tegal Gundil.

E. Sumbangan dalam mengelola data base, disain, dan hiasan Kedai Baca SABAR

Tugas pengelolaan Kedai Baca SABAR tidak hanya dilakukan oleh lembaga KALAM saja, tetapi juga melibatkan masyarakat Kelurahan Tegal Gundil. Dalam hal ini, tak hanya sumbangan ide dan tenaga secara fisik, masyarakat Tegal Gundil juga dapat berpartisipasi dalam bentuk keahlian/keterampilan dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

Pengelola Kedai Baca SABAR harus memiliki keterampilan-keterampilan yang terkait dengan pengelolaan perpustakaan, antara lain mendata koleksi buku secara sistematis yang terdiri dari id buku, no induk, judul, sinopsis, pengarang, kategori, edisi, id penerbit, kota penerbit, tahun terbit, dan ISBN; mengelola data peminjaman dan pengembalian buku; membuat buku pengunjung; membuat katalog; mengelola data base anggota; dan membuat kartu anggota.

“Iya, dulu tuh kartu anggota masih manual, kita nunggu anggota yang masuk ampe banyaaak dulu, baru deh print. Kalo sekarang nggak, udah dibikin disain kartunya, tinggal tempel foto terus laminating.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)

Keterangan yang dikemukakan pengelola Kedai Baca SABAR diatas memperlihatkan bahwa terdapat partisipasi keahlian disain untuk meningkatkan kualitas Kedai Baca SABAR. Selain disain dalam kartu anggota, keahlian disain juga terlihat dari logo Kedai Baca SABAR dan pembatas buku yang diberikan kepada setiap anggota Kedai Baca SABAR, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Disain Logo dan pembatas buku Kedai Baca SABAR

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu dalam proses pengamatan, partisipasi keterampilan juga terlihat dalam upaya-upaya memperindah perpustakaan, seperti menghias perpustakaan dengan tulisan besar berwarna-warni “Kedai Baca SABAR” yang dipasang tepat di muka perpustakaan agar dapat menarik perhatian masyarakat, menghias rak-rak perpustakaan dengan tulisan kategori buku (novel, komik, buku agama, fiksi, buku pelajaran, hobi dan keterampilan, majalah, dan lain sebagainya) dengan tulisan yang menarik sehingga mempermudah pengunjung dalam mencari buku, demikian juga dalam seni menghias mading (majalah dinding), hiasan di atap dan dinding saung, juga seruan visual untuk rajin membaca dan menjaga kebersihan perpustakaan.



Gambar 4.5. Hiasan atap dan majalah dinding Kedai Baca SABAR

Sumber: Dokumentasi pribadi

F. Sumbangan dalam mempromosikan Kedai Baca SABAR

Bentuk partisipasi lain yang ditemui adalah kegiatan promosi yang dilakukan oleh masyarakat Tegal Gundil. Seperti penuturan salah satu informan TY, pelajar SMA berikut:

“Ajak-ajak semua kayak anak kecil gitu “Datang aja!”, promosiin gitu, terus kita ke Sempur tiap minggu, Perpustakaan Kaget, terus kalo ada yang tanya, “Langsung aja datang ke Jl. Bangbarung Raya”, kita tunjukin, “Buku-buku disana lumayan lengkap loh.”, gitu Kak.”
(TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009)

Penuturan informan TY diatas menjelaskan bahwa ia berpartisipasi menyumbang keahliannya dalam mempromosikan Kedai Baca SABAR kepada masyarakat umum di Kota Bogor saat mengikuti kegiatan Perpustakaan Kaget. Informan TY menjelaskan kelebihan Kedai Baca SABAR pada para pengunjung yang mendatangi mereka saat membuka lapak bacaan gratis di salah satu titik keramaian di Kota Bogor.

G. Sumbangan keahlian mendongeng dan bercerita serta pendekatan pada masyarakat.

Terdapat bentuk keahlian yang turut disumbangkan pengelola Kedai Baca SABAR dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat ini, yaitu mendongeng dan bercerita. Banyak diantara pengunjung yang terdiri dari balita dan anak Kelompok Bermain ataupun Taman Kanak-Kanak. Dari hasil pengamatan, pengelola menunjukkan pada mereka berbagai buku untuk anak-anak dan membacakan cerita dalam salah satu buku tersebut. Kegiatan bercerita ini sangat disukai anak-anak. Keahlian mendongeng dengan gaya bercerita dan intonasi yang menarik ini merupakan salah satu bentuk keahlian yang dapat mengundang anak-anak untuk kembali berkunjung, menumbuhkan kecintaan anak pada buku serta menumbuhkembangkan minat baca anak-anak sejak dini.

Tak hanya anak-anak, orang tua juga diajak untuk tertarik memanfaatkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Pengelola harus memiliki kepribadian yang supel serta keahlian dalam melakukan pendekatan pada warga. Karena himbauan untuk membaca atau memelihara Kedai Baca SABAR tidak bisa dilaksanakan dengan cepat dan mudah, tetapi dibutuhkan pendekatan khusus bagi masyarakat Tegal Gundil agar mereka dengan sukarela memelihara dan berkunjung dengan nyaman. Seperti dikemukakan oleh DW, Ketua KALAM, sebagai berikut:

“Sebenarnya biar lebih deket dengan warga, kita bukan diriin perpustakaan yang terlalu kaku, jadi warga bisa berkunjung ke tempat kita dengan nyaman, tapi oke, kita berkunjung tapi gak melupakan juga tanggung jawab, misalnya atas sampah yang kita bawa, harus dibawa kemana, dan itu gak bisa menyadarkan gitu aja, menumbuhkan kesadaran siapapun yang mampir kesitu untuk rawat bareng gitu harus dideketin dulu.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)

Pengelola Kedai Baca SABAR terlihat melakukan pendekatan pada ibu-ibu yang rutin mengunjungi perpustakaan setiap pagi. Ibu-ibu tersebut duduk dan sibuk mengobrol satu sama lain. Pengelola ikut bergabung dalam obrolan ibu-ibu tersebut dan sedikit demi sedikit mengarahkan mereka pada fungsi perpustakaan tempat mereka berkumpul, serta menawarkan bahan bacaan yang tersedia disana untuk menambah pengetahuan mereka. Karena jika dilakukan himbauan dengan cara yang keras, masyarakat Tegal Gundil akan merasa tersinggung dan bersikap antipati. Dengan melakukan pendekatan yang baik, masyarakat Tegal Gundil akan lebih mudah untuk ikut serta membantu pemeliharaan Kedai Baca SABAR dalam beragam bentuk partisipasi lainnya.

H. Sumbangan barang

Selama berjalan hampir tujuh tahun, Kedai Baca SABAR telah memiliki 1.639 buku yang mayoritas hasil sumbangan masyarakat Kelurahan Tegal Gundil. Angka tersebut belum termasuk buku-buku *rolling* dari jaringan Kutu Buku Network yang dijadikan *display* bacaan, serta dua buah kardus televisi berisi sumbangan dari warga yang terus mengalir dan belum sempat disortir seluruhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tegal Gundil sangat antusias dalam menjadikan Kedai Baca SABAR sebagai basis pengetahuan.

Bentuk partisipasi barang berupa sumbangan buku merupakan hal pertama yang terlintas dalam pikiran informan saat diminta peran sertanya dalam memajukan perpustakaan. Karena perpustakaan identik dengan buku. Seperti yang dituturkan Bapak GM berikut:

“Ya bilamana ada bacaan yang kira-kira diperlukan masyarakat ya kita sumbangkan ke Kedai Baca Tegal Gundil.” (Bapak GM, karyawan, 2 Juni 2009)

Bapak DZ, salah satu warga Kelurahan Tegal Gundil, pun menyumbangkan buku-buku untuk Kedai Baca SABAR.

“Justru saya kan kita dari Sekolah Alam berapa banyak ngasih buku-buku. Ya banyak lah, mendukung untuk positif ya, harus saling kontrol ya jadinya, kalo kita mau maju jadi anak bangsa yang baik.” (Bapak DZ, karyawan, 2 Juni 2009)

Dengan demikian masyarakat Tegal Gundil cenderung menyumbang bahan bacaan yang dapat berguna bagi anggota masyarakat lainnya dalam rangka berbagi pengetahuan. Namun, tidak semua buku-buku sumbangan tersebut dapat dijadikan *display* koleksi bahan bacaan di Kedai Baca SABAR. Masyarakat Tegal Gundil bebas menyumbangkan berbagai macam bahan bacaan yang sekiranya dapat bermanfaat bagi orang lain, tetapi sumbangan-sumbangan tersebut harus melalui proses pertimbangan dari pengelola Kedai Baca SABAR terlebih dahulu, apakah dapat dijadikan *display*, dengan kata lain dapat dipajang di rak, atau tidak. Hal ini disebabkan tidak semua buku-buku sumbangan tersebut layak untuk dijadikan *display* di dalam rak. Banyak diantaranya harus disortir melalui beberapa tahap seperti kondisi buku, apakah ada cover dan halaman yang rusak, apakah buku tersebut dalam keadaan kotor, lembab, atau berjamur. Buku tulis bekas ataupun kertas-kertas bekas yang tidak terpakai tentu tak bisa dijadikan *display* bahan bacaan. Selain itu penyortiran juga mempertimbangkan isi buku dimana apakah informasi di dalam buku dibutuhkan oleh masyarakat, dan apakah mengandung pornografi dan kekerasan.

Dari hasil pengamatan pun terlihat bahwa diantara buku-buku sumbangan tersebut terdapat buku-buku tulis bekas, lembar kerja siswa yang tidak terpakai, buku-buku pelajaran yang kurikulumnya sudah tidak berlaku, serta majalah-majalah yang koyak.

Pengelola Kedai Baca SABAR tetap memanfaatkan buku-buku sumbangan warga dengan melakukan penyortiran. Buku-buku dan lembaran-lembaran kertas yang koyak tersebut dapat ditimbang ke tukang kertas dan menghasilkan uang untuk membeli sampul plastik, kapur barus, dan barang keperluan lain yang berguna untuk merawat

buku. Sedangkan buku-buku pelajaran yang kurikulumnya sudah tidak berlaku banyak dicari oleh para guru yang mencari referensi bahan pendidikan mengajar. Banyak diantara mereka yang meminta untuk membeli buku-buku tersebut. Dengan demikian, tidak ada sumbangan buku yang sia-sia. Partisipasi dalam bentuk sumbangan buku ini tetap bermanfaat dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

Partisipasi barang lain yang ditemui dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR adalah sumbangan sebuah komputer. Pada awalnya, sumbangan komputer ini ditujukan untuk para pemuda KALAM yang ingin belajar disain grafis maupun *video shooting*, tetapi komputer ini pun menjadi aset Kedai Baca SABAR untuk membantu pengelola dalam sistematisasi data koleksi buku dan data base anggota Kedai Baca SABAR.

I. Sumbangan Uang

Konsep pendirian Kedai Baca SABAR memang tidak menekankan partisipasi berupa dana tetap dari pihak pendonor manapun. Seperti yang dikemukakan oleh DW, Ketua KALAM, sebagai berikut:

“Keunikan Kedai Baca SABAR dibandingkan dengan taman bacaan lainnya itu *non funding*. Kalo yang lain kan, setau saya, dibiayai oleh donatur, kalo kita tuh enggak, memang non-profit. Jadi ya dananya kalo ga dari warga, kan banyak tuh sumbangan buku, kita jualin aja. Abis waktu ditawarkan ke taman bacaan lain, mereka udah pada milih-milih, eh gak jadi. Ya udah kita jualin. Ini juga kertas-kertas bekas, sampul-sampul yang robek, kita kiloin.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pendanaan dalam proses pemeliharaan Kedai Baca SABAR berasal sepenuhnya dari masyarakat Tegal Gundil, baik dari hasil penjualan sumbangan buku tak terpakai maupun penjualan kertas-kertas bekas (yang telah dijelaskan pada bentuk partisipasi sebelumnya). Penjelasan Ketua KALAM diatas dikuatkan oleh YN, pengelola Kedai Baca SABAR, sebagai berikut:

“Sumbangan warga kan numpuk ya, macem-macem, ada yang gak kepake, tapi gak mungkin kan kita nolak pemberian, kayak buku pelajaran bekas, kan peminatnya sedikit, hampir dibilang gak ada. Tapi tetep kita terima. Nah, abis disortir, biasanya dijual aja. Lumayan kan buat nambah-nambah beli sampul.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)

Selain itu, Kedai Baca SABAR memiliki sebuah kotak infak yang ditaruh di atas salah satu rak. Kotak infak tersebut terjangkau bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam pendanaan. Adapun aturan yang diberlakukan Kedai Baca SABAR terkait dengan sumbangan uang adalah biaya peminjaman koleksi buku-buku tertentu dengan jumlah yang bervariasi, serta denda keterlambatan pengembalian buku sebesar Rp 500,-/hari pada setiap buku yang dipinjam.

“Buku-buku khusus tu ada biaya peminjamannya. Kayak Naruto, itu kan belinya Rp 13.000,-, ya kita sewain 10%, jadi biaya peminjamannya Rp 1.300,-. Pokoknya buku-buku yang di rak sana tuh, yang tebal-tebel, ada daftar sewanya.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)

“... Denda juga. Kalo telat mengembalikan buku ya denda lima ratus sehari, kali berapa hari tuh, uangnya dimasukin ke kotak infak.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)

Biaya peminjaman dan denda keterlambatan pengembalian buku tersebut tidak masuk ke dalam kas Kedai Baca SABAR secara langsung ataupun ke tangan pengelola, tetapi anggota perpustakaan yang bersangkutan dengan pembayaran uang tersebut dapat memasukan uang ke dalam kotak infak secara sukarela, seperti yang terlihat pada Gambar 4.5. berikut:



Gambar 4.5. Kotak infak Kedai Baca SABAR

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil pengamatan ditemui bahwa pada saat pengelola Kedai Baca SABAR tidak berada di tempat untuk melayani pengunjung perpustakaan, ada pengunjung yang tetap meminjam buku yang tersedia dengan menulis di buku peminjaman perihal identitas peminjam dan buku yang dipinjam, serta memasukkan uang ke dalam kotak infak. Demikian juga anggota masyarakat Tegal Gundil yang memakai ruang Kedai Baca SABAR untuk tempat berkumpul dan berdiskusi (terutama ibu-ibu), mereka pun memasukkan sejumlah uang ke dalam kotak infak.

Partisipasi berbentuk uang juga terlihat dari pembayaran iuran bagi siapa saja yang ingin menjadi anggota Kedai Baca SABAR. Seperti dijelaskan pada Bab 3 sebelumnya (lihat hal. 64), dalam persyaratan menjadi anggota Kedai Baca SABAR, selain harus menyerahkan foto 2 x 3 sebanyak dua lembar untuk kartu anggota, para pengunjung harus membayar iuran anggota sebesar Rp 8.000,- /tahun. Iuran tersebut merupakan biaya pembuatan kartu anggota, pembatas buku sebagai *souvenir*, dan untuk biaya pemeliharaan koleksi buku. Dengan memiliki kartu anggota, masyarakat dapat meminjam koleksi buku manapun yang tersedia di Kedai Baca SABAR (maksimal tiga buah buku selama tiga hari).

J. Menjadi anggota Kedai Baca SABAR

Bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR tercermin pula dari keikutsertaan mereka untuk menjadi anggota perpustakaan masyarakat tersebut. Hingga saat ini, Kedai Baca SABAR telah memiliki 230 orang anggota yang 70% diantaranya merupakan masyarakat Tegal Gundil. Pada dasarnya Kedai Baca SABAR memang didirikan untuk masyarakat Tegal Gundil, tetapi adanya anggota perpustakaan mutlak diperlukan. Selain untuk menjaga koleksi buku yang tersedia, dari *data base* anggota perpustakaan juga dapat diketahui minat baca masyarakat serta mempererat silaturahmi antar warga.

Beberapa informan penelitian ini merupakan anggota Kedai Baca SABAR. Informan TY dan AD misalnya. Pelajar-pelajar SMA ini telah menjadi anggota Kedai Baca SABAR sejak pertama kali didirikan, yaitu tahun 2002. Dengan menjadi anggota Kedai Baca SABAR, mereka berkesempatan meminjam tiga buah koleksi buku selama tiga hari.

K. Berkunjung, membaca, dan mengikuti kegiatan Kedai Baca SABAR

Selain menjadi anggota perpustakaan, partisipasi masyarakat Tegal Gundil terhadap Kedai Baca SABAR juga terlihat dari aktivitas berkunjung dan membaca disana. Masyarakat yang berkunjung dipersilahkan mengisi buku pengunjung untuk mengetahui kebutuhan dan seberapa besar animo masyarakat terhadap perpustakaan melalui jumlah kunjungan tersebut. Contoh format buku pengunjung mencakup identitas pengunjung sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Contoh format buku pengunjung Kedai Baca SABAR

Tanggal:

No	Nama	Status	Alamat	Tujuan	Paraf
1.	Budi	Pelajar	Jl. Palupuh No.2	Membaca buku	
2.	Ibu Dewi	Ibu rumah tangga	Jl. Arzimar III No. 14 A	Menunggu anak sekolah	

Adapun bahan bacaan masyarakat yang berkunjung sangat variatif karena kebutuhan dan minat yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Hampir semua koleksi yang ada di Kedai Baca SABAR dimanfaatkan oleh masyarakat. Anak-anak lebih memilih membaca komik, buku dongeng dan cerita, ensiklopedia, dan biografi bergambar. Sedangkan para remaja dan dewasa banyak yang mencari cerita fiksi, buku agama, hobi dan keterampilan, atau bacaan yang lebih ringan seperti majalah. Beberapa buku yang tak pernah dipinjam oleh pengunjung adalah buku pelajaran sekolah dan buku komputer.

Hal yang menyebabkan buku komputer dan buku pelajaran jarang diminati oleh masyarakat adalah karena perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga buku-buku komputer yang tersedia (berisi DOS, Windows 1996, Berkenalan dengan Cobol, dan sebagainya) sangat ketinggalan dan tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, kurikulum pendidikan di Indonesia pun mengalami perkembangan dan sering berubah-ubah. Dengan demikian, minat para pelajar terhadap buku pelajaran yang tersedia sangat rendah. Di sisi lain, Kedai Baca SABAR merupakan sarana rekreasi untuk melepas penat se usai sekolah, maka para pelajar tentu akan memilih buku-buku untuk menyegarkan pikiran dan jauh dari pelajaran formal di sekolah.

Bentuk dukungan lain terlihat dari partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kedai Baca SABAR, seperti lomba menggambar dan mewarnai, menulis puisi, bedah buku, pemeriksaan gigi gratis, *Islamic book fair*, atau Olimpiade Taman Bacaan Anak. Seperti penuturan seorang ibu rumah tangga berinisial Ibu MH, sebagai berikut:

“Waktu rekreasi ke Jakarta (ada Olimpiade Taman Bacaan Anak) ibu ikut, ibu-ibu sini semua ikut. Oh.. seneng sekali. Ibu juga sering berkunjung ke depan.” (Ibu MH, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)

Dari hasil pengamatan, kegiatan lain dihadiri masyarakat Kelurahan Tegal Gundil adalah Sosialisasi *Read A-load*, dimana pihak CSR PT.ASTRA bekerja sama dengan Kedai Baca SABAR dalam

mensosialisasikan pentingnya membacakan buku pada anak sejak dini dengan suara keras. Disana masyarakat Tegal Gundil yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga hadir mendengarkan penjelasan pembicara, setelah itu mereka aktif bertanya jawab dengan pembicara.

L. Membantu kegiatan, penyebaran informasi, dan memanfaatkan fasilitas Kedai Baca SABAR

Dukungan langsung juga diperoleh dari pemerintah kelurahan setempat. Berikut bentuk partisipasi dukungan pemerintah daerah setempat yang disampaikan langsung oleh Lurah Tegal Gundil:

“Dari pihak Kelurahan sendiri, Kedai Baca SABAR ini kan ada di tanah pemerintah, terus terang itu adalah jalur hijau diperuntukkan untuk taman. Kita sampaikan, berani meminta pada pemerintah kalau itu untuk digunakan masyarakat untuk didirikan Kedai Baca SABAR. Kemudian berupa informasi atau juga apa yang kiranya oleh pelaksananya “Pak, perlu ini, perlu ini..” Maksudnya ada permintaan, pasti kami bantu.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)

Lurah Tegal Gundil sangat antusias membantu pelaksanaan kegiatan Kedai Baca SABAR. Seperti yang penulis temui langsung saat beliau membantu pengurusan surat permohonan rekomendasi yang diajukan oleh KALAM sebagai surat jalan untuk mensosialisasikan Kedai Baca SABAR ke tingkat RW dalam kegiatan Perpustakaan Kaget. Selain itu, Lurah Tegal Gundil pun bersedia dengan senang hati untuk menjadi informan wawancara dalam penelitian ini dalam rangka mendukung pengembangan pemeliharaan perpustakaan masyarakat di wilayah pimpinannya.

Bentuk dukungan lain terlihat dalam penyebaran informasi mengenai Kedai Baca SABAR. Banyak diantara pengunjung maupun anggota yang menunjukkan pada orang lain keberadaan Kedai Baca SABAR dan berbagai koleksi buku di dalamnya. Informan TY misalnya, ia selalu

mengajak kawan-kawannya untuk berkunjung, dan jika ada dari mereka yang membutuhkan buku tertentu, TY akan menunjukkan Kedai Baca SABAR sebagai tempat referensi. “Kita tunjukkan aja, kalo ada yang nyari buku apa gitu, novel, atau majalah, “Datang aja, ke Kedai Baca SABAR!” Jl. Bangbarung raya gitu, kan koleksinya di situ lumayan.” (TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009).

Tidak hanya informan TY, ibu-ibu rumah tangga, meski tak sempat berkunjung ke Kedai Baca SABAR, selalu menyuruh anak-anak mereka untuk memanfaatkan waktu luang disana, baik untuk membaca buku ataupun selama menunggu jemputan.

“Saya selalu nyuruh anak-anak saya kesana, daripada maen keluyuran kan, mending ke perpustakaan sana, baca-baca gitu.” (Ibu RS, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)

“Perpustakaan terutama untuk anak-anak supaya bisa baca-baca sambil tunggu orang tua juga.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)

“Bagus ya untuk anak-anak belajar gitu, jadi pas dia istirahat abis jajan gitu ya sambil baca buku.” (Ibu FT, Ibu rumah tangga, 2 Juni 2009)

4.1.2 Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam Pemeliharaan Kedai Baca SABAR

4.1.2.1 Faktor Internal

Faktor internal hasil temuan lapangan merupakan faktor-faktor yang berasal dari kepribadian individu atau anggota masyarakat Kelurahan Tegal Gundil.

a. Masyarakat memperoleh manfaat dari kegiatan partisipasi

Faktor internal pertama yang menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat adalah masyarakat Tegal Gundil memperoleh manfaat dari berbagai kegiatan

yang mereka lakukan di Kedai Baca SABAR. Manfaat yang diperoleh tersebut berupa hal-hal yang positif antara lain menambah pengetahuan dan sebagai tempat untuk beristirahat, seperti yang dikutip dari penuturan informan-informan berikut:

“Bermanfaat banget untuk anak saya ya, sambil nunggu bisa nambah pengetahuan dari perpustakaan ini.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)

“Satu, anak-anak suka membaca ya pinter juga kan elmu. Kedua, emang buat istirahat enak.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009)

“Karena perpustakaan ini berguna bagi masyarakat, dan berguna juga bagi saya. Kalo saya mau cari informasi, terus ya pengen mengenal dunia lain, ya musti berkunjung ke dunia tersebut kan mahal ya, jadi baca buku aja. Buku kan jendela dunia.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)

Kedai Baca SABAR memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai perpustakaan masyarakat dan ruang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdiskusi, bersilaturahmi, dan tempat berkumpul yang nyaman bagi warga. Tak hanya buku di dalam perpustakaan masyarakat sebagai jawaban atas kesulitan akses informasi pengetahuan bagi masyarakat yang miskin, perpustakaan masyarakat pun bermanfaat sebagai sarana silaturahmi antara keduanya karena sifatnya yang terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang golongan, usia, ras, agama, ataupun status sosial-ekonomi.

Dari hasil pengamatan, di pagi hari perpustakaan ini sudah didatangi ibu-ibu yang mengantar dan menunggu anak mereka sekolah. Di siang hari, pada saat jam istirahat maupun jam pulang sekolah, anak-anak selalu ramai mengunjungi perpustakaan untuk membaca komik, di sore hari pun selalu ada warga yang berkunjung untuk melihat-lihat koleksi buku, dan di malam hari, para pemuda memanfaatkan ruang Kedai Baca SABAR untuk berkumpul dan berdiskusi, merencanakan *event*, dan lain

sebagainya. Demikian banyak manfaat yang diperoleh warga dari hadirnya perpustakaan di tengah-tengah mereka sehingga mereka terdorong untuk ikut memelihara Kedai Baca SABAR.

Selain itu, dengan berpartisipasi di perpustakaan, masyarakat memperoleh manfaat lain dari kegiatan waktu luang mereka. Informan TY, misalnya, ia mengemukakan bahwa aktivitas yang dilakukan di Kedai Baca SABAR sebagai salah satu bentuk partisipasi pemeliharaan didorong oleh keinginan untuk mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat. Berikut kutipan dari pernyataan informan tersebut:

“Mungkin dengan ya daripada di rumah kan diem, mending kita baca-baca aja biar cari pengetahuan. Kita kan perlu banget baca ya daripada duduk di rumah mending kita nongkrong di perpustakaan.”
(TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009)

- b. Masyarakat menyadari kebutuhan-kebutuhan mereka akan informasi dan pentingnya membaca.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat Tegal Gundil sangat beragam. Diantaranya terdapat warga yang termasuk golongan atas, dengan tingkat pendidikan tinggi, akses informasi yang mudah dan cepat, serta daya beli buku yang tinggi. Di sisi lain, terdapat juga warga yang termasuk golongan bawah, dengan tingkat pendidikan rendah, akses informasi yang sulit, serta daya beli buku yang rendah. Hadirnya perpustakaan di tengah-tengah masyarakat heterogen tersebut menjadi sebuah jawaban untuk menjembatani ketimpangan sosial-ekonomi tersebut. Sebagaimana dikemukakan Ketua RT 03/X, yang membawahi wilayah RT/RW tempat lokasi Kedai Baca SABAR, sebagai berikut: “Daerah sini tuh macem-macam, diantara mereka ada yang kaya, berpendidikan tinggi, jadi butuh pengetahuan luas. Ada juga yang miskin ga kebeli buku. Jadi wajar kalo mereka semua butuh buku.” (Ketua RT 03/X, 3 Juni 2009)

Dengan demikian, kebutuhan informasi dan pengetahuan melalui buku telah disadari oleh sebagian masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk ikut serta berpartisipasi dalam pemeliharaan perpustakaan.

Masyarakat yang kaya dengan pendidikan tinggi menyadari pentingnya memperluas wawasan pengetahuan dengan membaca buku. Masyarakat miskin pun demikian, dengan kesadaran akan keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan bahan bacaan, partisipasi dalam suatu perpustakaan merupakan sebuah solusi.

Pernyataan Ketua RT 03/X diatas juga diperkuat Lurah Tegal Gundil yang selalu antusias dalam mendukung kegiatan-kegiatan Kedai Baca SABAR. Beliau mengakui bahwa perpustakaan sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan warga yang tidak dapat menjangkau pendidikan formal.

“Perpustakaan yang diinginkan, yang dibutuhkan masyarakat diantaranya masyarakat sangat membutuhkan tapi tidak ada sarana, kan gitu ya, tidak ada fasilitas. Muncullah partisipasi masyarakat seperti anak-anak muda ini. Masyarakat Tegal Gundil sendiri banyak yang putus sekolah dan kurang pengetahuannya.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)

Dari penuturan diatas terlihat bahwa telah tumbuh kesadaran masyarakat akan pentingnya perpustakaan di tengah-tengah mereka. Hal ini didasari oleh kebutuhan akan pengetahuan dan kondisi sebagian masyarakat dengan tingkat pendidikan yang masih rendah.

Selain itu masyarakat juga paham akan pentingnya membaca buku. Banyak informan yang memahami pentingnya menanamkan kecintaan anak kepada buku sejak dini. Karena itu, mereka sangat mendukung pemeliharaan Kedai Baca SABAR sebagai sarana penyediaan bahan bacaan untuk mereka. Salah satunya pernyataan seorang informan berikut:

“Kalo anak-anak seneng baca itu bagus, kebersihan juga bagus. Apalagi ya.. bukan karena saya disini jual ATK tapi karena itu udah bagus. Waktu saya masih kecil pun perpustakaan itu perlu saya juga kan seneng baca dari kecil.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)

Pemahaman mengenai pentingnya membaca juga disertai dengan minat baca yang tinggi pada sebagian masyarakat. Banyaknya warga yang membaca dan meminjam buku merupakan bukti adanya minat baca tersebut.

“Kalo saya mau cari informasi, terus ya pengen mengenal dunia lain, ya musti berkunjung ke dunia tersebut kan mahal ya, jadi baca buku aja. Buku kan jendela dunia.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)

Dari informan MJ dapat diketahui bahwa kebutuhan-kebutuhan masyarakat berupa informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dari membaca buku, tanpa harus berkunjung ke tempat asal informasi tersebut, karena buku adalah jendela dunia.

c. Tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat Tegal Gundil

Faktor internal lain yang mendorong masyarakat Tegal Gundil untuk berpartisipasi memelihara Kedai Baca SABAR adalah tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Karena Kedai Baca SABAR didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat Tegal Gundil, maka sebagai anggota masyarakat, timbul perasaan memiliki dan tanggung jawab dari mereka untuk ikut menjaga dan memelihara perpustakaan tersebut. Seperti pernyataan berapi-api dari salah satu informan berikut: “Ya karena kita warga yang tinggal di sekitarnya, jadi warga sini ya kita ikut mendukung untuk memajukan Tegal Gundil.” (Bapak GM, karyawan, 2 Juni 2009).

Tanggung jawab untuk memelihara Kedai Baca SABAR tidak hanya muncul dari rasa memiliki terhadap wilayah Kelurahan Tegal Gundil saja, melainkan dari cakupan yang lebih sempit yaitu tugas dan tanggung jawab para pedagang kaki lima untuk merawat Saung Tegal Gundil. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kedai Baca SABAR merupakan bagian dari Saung Tegal Gundil, maka warga yang berkepentingan atas

aktivitas di saung tersebut juga berperan serta dalam memelihara Kedai Baca SABAR.

“Setiap anggota Saung Tegal Gundil wajib bertanggung jawab karena kalau ada sesuatu yang tidak beres atau berantakan baik dalam segi kebersihan ataupun keamanan, itu wajib karena kalau seorang anggota membiarkan hal itu akan berdampak buruk, ya mungkin pemerintah tidak akan lagi memberikan izin. Perpus itu kan sosial dan sangat tidak dipungut bayaran.” (Bapak ST, pedagang di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)

Pernyataan salah satu informan di atas menjelaskan bahwa ia ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan Kedai Baca SABAR mengingat usaha pendirian Saung Tegal Gundil yang cukup rumit karena harus berhubungan dengan pemerintah daerah setempat. Beliau khawatir jika kondisi saung tidak nyaman ditempati, tidak enak dilihat, atau terjadi kekacauan di dalamnya, akan timbul teguran bahkan peringatan dari Pemda Kelurahan Tegal Gundil. Beliau pun menjelaskan bahwa banyak pihak yang ingin memanfaatkan jalur hijau lokasi saung tersebut, sehingga kesempatan yang diberikan Pemda sejak tujuh tahun yang lalu tidak boleh disia-siakan dengan berusaha merawat fasilitas Saung Tegal Gundil dengan sebaik-baiknya.

4.1.2.2 Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mendorong partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam memelihara Kedai Baca SABAR dapat dilihat dari sisi penyelenggaraan perpustakaan oleh lembaga KALAM, yaitu adanya akses perpustakaan yang sangat terbuka untuk dimanfaatkan oleh siapapun.

Masyarakat Tegal Gundil terdorong berpartisipasi karena pada dasarnya Kedai Baca SABAR memberikan kesempatan berupa akses informasi dan pengetahuan yang mudah dan sangat terbuka bagi seluruh

lapisan masyarakat melalui bahan bacaan yang tersedia. Seperti penuturan Bapak BQ, seorang konseptor Kedai Baca SABAR, sebagai berikut:

“Gagasannya begini nih, ada sebuah masyarakat, ada yang kaya dan miskin, yang kaya bukunya numpuk di rumah, gak dibaca, berdebu, yang miskin gak punya buku. Harus ada gerakan bagaimana pengumpulan buku dari masyarakat. Yang kaya disimpan di sebuah tempat, akses dibuka buat orang miskin. Perpustakaan itu juga kemudian terbuka untuk menjadi ajang sosialisasi antara orang kaya dan orang miskin. Pada akhirnya tidak terjadi *gap* lagi antara keduanya. Tidak ada konflik-konflik sosial, curiga gitu.” (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai ruang publik untuk bersilaturahmi, Kedai Baca SABAR membuka kesempatan seluas-luasnya bagi warga untuk berpartisipasi memelihara perpustakaan masyarakat tersebut. Kedai Baca SABAR didirikan sebagai sarana komunikasi bagi warga Kelurahan Tegal Gundil yang beragam kondisi sosial-ekonominya. Warga dengan kondisi ekonomi berkecukupan dan memiliki daya beli tinggi terhadap buku diharapkan menyumbangkan koleksi buku mereka bagi warga miskin yang tidak mampu mengakses pendidikan maupun membeli buku bacaan. Melalui media perpustakaan akan timbul kesempatan untuk ‘berbagi ilmu’, karena informasi dan pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal saja, melainkan melalui kegiatan membaca buku.

Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi juga timbul karena Kedai Baca SABAR merupakan satu-satunya perpustakaan masyarakat di Kelurahan Tegal Gundil.

“Mereka merasa memang di Tegal Gundil sampai saat ini jarang ada perpustakaan. Perpustakaan yang paling sering ditongkrongin itu perpustakaan kita dan memang akses di perpustakaan itu enak banget untuk tempat ngumpul, tempat anter jemput sekolah dan

disitu mereka nyaman, lebih akrab dengan kita. Jadi mereka dengan senang hati aja ngebantu.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)

Keterangan tersebut diperkuat oleh Lurah Tegal Gundil sebagai berikut: “Karena ini boleh dibilang satu-satunya perpustakaan masyarakat di Tegal Gundil. Hanya Kedai Baca SABAR yang ramai dikunjungi.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009).

Dengan demikian, hadirnya perpustakaan masyarakat sebagai sesuatu yang baru telah mendorong masyarakat Tegal Gundil untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Hal senada dikemukakan oleh konseptor Kedai Baca SABAR berikut ini:

“Perpustakaanya baru, di Kota Bogor yang bener-bener komunitas ya ini satu-satunya. Masyarakat itu apalagi di pemukiman seperti ini butuh tempat untuk curhat, ngobrol, ketemu temen, jadi kalo kita mau bikin apapun yang sifatnya komunitas pasti rame. ... semuanya dari komunitas, dari mulai menyiapkan buku, dia menjaga perpustakaan, dia juga yang harus mendorong warga untuk apa tuh nyimpen duit di kotak apa tuh disana, tapi dia juga yang dikontrol oleh penjaga yang dari masyarakat juga”. (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)

Dari pernyataan Bapak BQ diatas, terlihat juga bahwa pendirian Kedai Baca SABAR berbasis pada kebutuhan masyarakat dimana masyarakat Tegal Gundil yang heterogen membutuhkan suatu media untuk tempat saling berinteraksi. Maka tak heran jika masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR. Selain itu, Bapak BQ juga menuturkan bahwa kegiatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk komunitas akan mendorong masyarakat untuk beramai-ramai berpartisipasi didalam kegiatan tersebut.

Temuan lapangan terakhir mengenai faktor eksternal yang mendorong warga untuk berpartisipasi adalah sifat sosial Kedai Baca SABAR, dalam

arti perpustakaan ini benar-benar tidak berorientasi pada keuntungan materi (*non-profit oriented*).

“Perpustakaan itu apakah dia menjual buku? Kan tidak. Mereka meminjamkan, dan mereka mempersilahkan untuk membaca. Itu kan kalo kita liat itu suatu sosial yang untuk umum, untuk warga Tegal Gundil.” (Bapak ST, pedagang di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)

Sifat sosial yang ditujukan untuk kepentingan dan kebaikan bersama ini merupakan suatu kesempatan yang menyebabkan masyarakat Tegal Gundil tak sungkan-sungkan untuk memanfaatkan baik buku-buku bacaan yang ada di Kedai Baca SABAR ataupun memanfaatkan ruang Kedai Baca SABAR dengan beraktivitas disana.

4.1.3 Faktor penghambat partisipasi

4.1.3.1 Faktor Internal

- a. Kesibukan aktivitas masing-masing anggota masyarakat dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Banyak informan yang mengatakan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak semuanya dapat meluangkan waktu untuk berpartisipasi memelihara Kedai Baca SABAR. Ibu-ibu misalnya, mereka jarang ada yang memiliki waktu luang untuk berkunjung ke Kedai Baca SABAR karena berbagai aktivitas di rumah. Seperti pernyataan informan berikut: “Ibu-ibu disini mah gimana ya, kerjanya repot aja gitu. Gak ada waktunya. Mendukung sih mendukung, kalau ada tamu juga biasa. Tapi kalo kesana ya gimana ya gak sempet namanya juga ngurus anak. Terus malu, nggak biasa kan disana banyaknya anak muda.” (Ibu MH, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)

Ketua RT 03/X yang menjadi informan dalam penelitian ini pun mengatakan hal serupa dimana masyarakat cenderung tidak memiliki waktu karena kesibukan bekerja masing-masing sehingga sangat sulit

mengajak mereka untuk berpartisipasi terhadap hal-hal atau kegiatan di lingkungan sekitarnya.

“Terus terang, disini masyarakatnya kurang peduli. Jaman sekarang kalo nggak ada duit, gak akan jalan. Contohnya aja ronda, susah sekali mengajak mereka, tapi kalo ada duit, kalo banyak makanan mereka semua datang. Warga yang kaya juga kurang peduli, mereka males ronda, bisanya bayar, tapi kalo numpuk bayarannya mereka malas bayar, akhirnya tidak ronda, dan tidak membayar. Sedang yang miskin merasa sirik, tersisih gitu. Jadi masyarakat sini semuanya sudah sibuk dengan ekonomi, yang penting bisa makan, kerja sendiri-sendiri. Gak akan mau mikirin perpustakaan apalagi membaca untuk nambah ilmu.” (Ketua RT 03/X, 3 Juni 2009)

Demikian juga informan dari pedagang di Saung Tegal Gundil, masing-masing sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak dapat berpartisipasi memelihara Kedai Baca SABAR secara terus menerus. Baik informan Bapak ST dan Bapak SP adalah penjual makanan di Saung Tegal Gundil. Keduanya selalu terlihat sibuk melayani pembeli yang cukup ramai sehingga tidak ada waktu untuk terus memperhatikan aktivitas di Kedai Baca SABAR. “Temen-temennya ogah-ogahan soalnya masing-masing punya kegiatan sendiri-sendiri. Ini kan dari pagi sampe sore mengelola jualannya, jadi gak sempet memperhatikan.” (Bapak SP, pedagang gado-gado dan Koordinator Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)

Hal yang harus dicermati dari sikap antipati masyarakat ini adalah kehidupan kaum urban yang cenderung bersifat individual. Seperti ditemui pada masyarakat heterogen di wilayah manapun, dimana terdapat masyarakat yang tinggal di perumahan *elite* sampai dengan perkampungan, rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat dan lingkungan tempat tinggal pun lambat laun akan memudar.

“Mungkin balik lagi ke tongkrongan ibu-ibu yang gak peduli dengan lingkungannya. Kalo dulu itu sering nanya, “Ini tuh apa?” “Kok bisa ada perpus kayak gini?” mereka care lah. Sekarang itu

minim sekali yang bertanya, mereka datang, duduk, pake tempat, udah gitu tinggal pulang, itu pun dia gak peduli apa tirai masih ditutup, buku berantakan atau sampah berserakan. Rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan kurang.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)

Namun, disisi lain, ketidaktahuan atau ketidak-ingin-tahuan masyarakat atas hadirnya perpustakaan masyarakat di tengah-tengah mereka dapat disebabkan oleh minimnya sosialisasi mengenai Kedai Baca SABAR itu sendiri atau juga adanya pandangan bahwa perpustakaan tersebut merupakan milik instansi tertentu. Dari awalnya tidak tahu, tidak mengenal, maka kemudian tidak akan timbul rasa memiliki (*sense of belonging*) dari anggota masyarakat terhadap perpustakaan. Berikut pendapat informan YN, pengelola Kedai Baca SABAR: “Karena mungkin masih ada yang mikir perpustakaan ini milik KALAM, milik sekelompok orang aja, bukan buat mereka gitu, jadi pada malu dateng kesini. Siapa gue dateng terus ikut melihara, bersih-bersih gitu.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009).

b. Rendahnya minat baca

Faktor lain yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sebuah perpustakaan masyarakat adalah rendahnya minat baca mereka. Keinginan dan kebutuhan akan bahan bacaan menjadi kendala utama yang disampaikan informan. Ditemui beberapa informan yang mengaku tidak suka membaca sehingga mereka malas untuk berkunjung ke Kedai Baca SABAR. Tak hanya informan yang memiliki minat baca rendah, informan lain yang gemar membaca pun menyuarakan hal serupa:

“Kepedulian mereka terhadap membaca masih kurang, jadi jangankan untuk memelihara, untuk tertarik datang untuk membaca juga kurang.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)

“Nggak suka baca.” (FM, warga, 1 Juni 2009)

“Pikiran mereka tuh males baca buku, mereka ada yang gak peduli juga. Cuek-cuek aja.” (TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009)

“Minat baca mereka kurang. Jadi musti ada yang mendorong. Walaupun dari sekolah udah ngedorong untuk baca, tapi masyarakat lain ya sekedar lewat-liat-lewat-liat.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)

Para informan menyadari bahwa tidak semua orang gemar membaca meskipun membaca merupakan hal yang penting dalam mengembangkan pengetahuan seseorang.

4.1.3.2 Faktor Eksternal

a. Kurangnya publikasi untuk menarik partisipasi masyarakat

Adapun temuan lapangan mengenai faktor eksternal yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR cenderung mengarah kepada fungsi lembaga KALAM sebagai penyelenggara perpustakaan. Faktor penghambat pertama yang dikemukakan informan adalah kurangnya publikasi, promosi, serta himbuan dari pihak pengelola Kedai Baca SABAR kepada masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi memanfaatkan serta memelihara perpustakaan tersebut. Bapak BQ selaku konseptor KALAM menjelaskan minimnya pendekatan yang dilakukan pihak KALAM kepada masyarakat:

“Orang itu pengen dihargai, jadi kalo mau dihargai harus didatangi. Nah, sekarang ini kan orientasi KALAM sudah berbeda dari generasi yang pertama yang daya tahannya tinggi, jadi ya, “Kenapa saya harus pergi ke warga karena gak ngehasilin apa-apa kok. Lebih baik saya nyari duit aja”. Seolah-olah bahwa warga itu tidak menghasilkan apa-apa. Mereka lupa bahwa mereka jadi seperti itu karena warga juga. Sekarang gak ada lagi budaya menyentuh,

menegur, mengajak.” (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)

Dari penuturan Bapak BQ diatas, rendahnya usaha pendekatan KALAM terhadap masyarakat Tegal Gundil menjadi sebuah hambatan yang berpengaruh terhadap dukungan masyarakat terhadap Kedai Baca SABAR. Hal senada dikemukakan oleh seorang mantan pengurus KALAM berikut:

“Si perpustakaan kurang dapat merangkul banyak masyarakat untuk berpartisipasi. Karena masalah pendekatan, karena kalo berbicara mengenai masyarakat dari sebuah kawasan tertentu itu kan berbicara dengan kompleksitas orang yang beragam dari pendidikan, ekonomi, status sosial, jadi memang menjadi pekerjaan yang berat untuk merangkul masyarakat.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)

Dengan demikian, usaha untuk merangkul partisipasi masyarakat pun bukan suatu hal yang mudah terutama jika menghadapi kondisi masyarakat yang heterogen (gabungan penduduk asli dan pendatang) di Kelurahan Tegal Gundil.

Faktor penghambat kurangnya publikasi dan promosi tidak hanya dirasakan dua informan di atas yang termasuk ke dalam pihak KALAM selaku pendiri perpustakaan, informan masyarakat pun menyadari faktor penghambat ini:

“Kurangnya promosi dari sini mungkin ya, yang udah-udah kan mereka memang bebas untuk melihat-lihat tapi untuk menarik perhatian untuk menjadi anggota kayaknya kurang.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)

b. Keterbatasan pelayanan perpustakaan

Faktor penghambat eksternal yang kedua adalah keterbatasan pelayanan perpustakaan yang diberikan. Faktor ini terkait dengan

minimnya sumber daya pengelola perpustakaan dari pihak KALAM, dimana kepala perpustakaan, petugas tata usaha, dan unsur pelaksana perpustakaan dijabat hanya oleh satu orang. Pengelola Kedai Baca SABAR pun tidak dapat hadir setiap hari atau secara penuh waktu melayani para pengunjung perpustakaan. Mereka pun memiliki tugas dan kewajiban pribadi.

Dari hasil observasi ditemui bahwa banyak pengunjung yang tidak terlayani, sehingga banyak yang mengurungkan niat untuk berkunjung kembali karena khawatir perpustakaan tidak buka. “Servisnya kali kurang. Bila perlu adain minuman buat orang-orang yang suka baca. Terus orang banyak yang mau minjem buku, tapi gak ada penjaga dan gak rapi, jadi males deh. Kalo buku rapi, tempat rapi, kan jadi semua enak.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009).

Temuan lapangan mengenai faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2. Ringkasan faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR

	Faktor Internal	Faktor Eksternal
Faktor Pendorong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat yang diperoleh masyarakat dari kegiatan partisipasi 2. Kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan informasi dan pentingnya membaca 3. Tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat 	Akses perpustakaan yang sangat terbuka, bersifat <i>non profit oriented</i> , dan merupakan satu-satunya perpustakaan di wilayah Tegal Gundil.
Faktor Penghambat Partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesibukan aktivitas masing-masing anggota masyarakat dan ketidak- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya promosi dan publikasi dari Kedai Baca SABAR, serta himbuan

Lanjutan Tabel 4.2

Faktor Penghambat Partisipasi	pedulian mereka terhadap lingkungan sekitar 2. Perbedaan penilaian 3. Rendahnya minat baca	kepada masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan masyarakat. 2. Pelayanan yang diberikan masih terbatas.
-------------------------------	--	--

4. 2. Analisa

4.2.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Tegal Gundil dalam Pemeliharaan Kedai Baca SABAR

Perpustakaan masyarakat merupakan perpustakaan milik masyarakat yang dibentuk atas kebutuhan dan swadaya masyarakat. Dengan demikian masyarakat berperan penting (sebagai subjek dan objek) dalam pembentukan, penyelenggaraan, serta pemeliharaan perpustakaan tersebut. Perpustakaan masyarakat merupakan perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

Demikian juga dengan Kedai Baca SABAR, perpustakaan ini dibangun atas kebutuhan masyarakat Tegal Gundil akan informasi dan pengetahuan yang tidak dapat mereka peroleh dari pendidikan formal. Pendirian Kedai Baca SABAR mempertimbangkan fenomena sosial dalam masyarakat Kelurahan Tegal Gundil yang heterogen, dimana penduduk kaya dan miskin hidup berbaur dengan segala ketimpangan sosial dan ekonomi di dalamnya. Kedai Baca SABAR diharapkan menjadi jembatan antara penduduk kaya dan miskin dalam hal berbagi pengetahuan (lihat Bab 4 h. 92 dan 96). Masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas, dengan tingkat pendidikan serta daya beli buku yang tinggi, turut berbagi informasi dan ilmu pengetahuan dengan menyumbangkan buku-buku mereka bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan terhadap akses pengetahuan serta daya beli buku yang rendah. Sehingga seluruh masyarakat dapat terus belajar dan membuka wawasan tanpa batas ataupun ruang-ruang kelas seperti pada sekolah formal.

Dari hasil temuan lapangan, selain sumbangan buku-buku di atas, terdapat berbagai bentuk partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR. Berdasarkan teori bentuk-bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Davis (lihat bab 2 h. 42-43), bentuk-bentuk partisipasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam 6 bentuk: partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, uang, dan partisipasi dukungan. Pengklasifikasian bentuk-bentuk partisipasi ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 3. Klasifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR

Bentuk Partisipasi Masyarakat	
<p>A. Memberikan masukan/usulan untuk menjadi bahan pertimbangan seperti kegiatan “Perpus Kaget”, penataan Kedai Baca SABAR, konsep layout, ide kegiatan di perpustakaan, dan jenis <i>display</i> buku di perpustakaan</p> <p>B. Sumbangan saran dan kritik yang disampaikan pada pengelola Kedai Baca SABAR ataupun pengurus KALAM</p>	Partisipasi Pikiran
<p>A. Kegiatan perawatan perpustakaan dimana sebagian masyarakat merapikan buku, membersihkan sampah di perpustakaan, membuka tirai, dll.</p> <p>B. Sumbangan dalam mengontrol ruang dan kegiatan di Kedai Baca SABAR</p> <p>C. Sumbangan dalam mengelola <i>data base</i>, disain, dan hiasan Kedai Baca SABAR</p> <p>D. Sumbangan dalam mempromosikan Kedai Baca SABAR.</p>	Partisipasi Tenaga

Lanjutan Tabel 4.3

Mengajari anak membaca dan bercerita.	Partisipasi Keahlian
Menyumbang buku bacaan, meja, rak dan komputer untuk perpustakaan.	Partisipasi Barang
Menyumbang uang dalam pemeliharaan buku atau pemakaian ruang; pembayaran denda keterlambatan pengembalian buku; dan iuran anggota Kedai Baca SABAR sebesar Rp 8.000,- selama satu tahun.	Partisipasi Uang
A. Menjadi anggota perpustakaan B. Berkunjung, membaca, mengikuti acara/kegiatan di perpustakaan C. Membantu kegiatan, penyebaran informasi, dan memanfaatkan fasilitas Kedai Baca SABAR	Partisipasi Dukungan

Partisipasi pikiran tercermin dari masukan, usulan, dan ide-ide teknis kegiatan Kedai Baca SABAR, serta sumbangan saran dan kritik yang disampaikan kepada pihak pengelola perpustakaan (lihat bab 4 h. 67-71).

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang paling banyak ditemui baik dari hasil wawancara dan pengamatan, dimana sebagian masyarakat Tegal Gundil menyumbangkan tenaga (secara fisik) untuk merawat fasilitas perpustakaan dan mengawasi kegiatan di perpustakaan dimana ada yang mengontrol, menghimbau, serta menegur para pengunjung yang melanggar aturan dalam upaya pemeliharaan Kedai Baca SABAR (lihat bab 4 h.72 dan 77). Selain itu terdapat partisipasi dalam mengelola *data base* anggota, mendisain logo dan menghias Kedai Baca SABAR, serta sumbangan tenaga mempromosikan perpustakaan kepada orang lain (lihat bab 4 h. 78 dan 80).

Partisipasi keahlian pun terlihat dari hasil pengamatan di Kedai Baca SABAR dimana pengelola perpustakaan tersebut menyumbangkan keahlian mendongeng dan bercerita (lihat bab 4 h. 78). Sedangkan partisipasi barang terlihat dari sumbangan warga dalam bentuk-bentuk fisik seperti buku bacaan,

rak, komputer, karpet, dan barang lainnya (lihat bab 4 h. 82). Bentuk partisipasi lainnya adalah sumbangan uang untuk biaya peminjaman buku, pembayaran denda keterlambatan peminjaman buku, infak untuk pemeliharaan saung, serta iuran anggota perpustakaan.

Partisipasi atau peran serta masyarakat pada dasarnya merupakan keterlibatan secara mental ataupun perasaan terhadap suatu kegiatan pembangunan. Maka, seseorang yang aktif berpartisipasi tidak harus melibatkan diri secara fisik/jasmaniah. Terdapat bentuk-bentuk partisipasi lain yang lebih bersifat emosional, diantaranya berupa pikiran ataupun dukungan. Banyak diantara masyarakat Tegal Gundil yang memberikan dukungan bagi pemeliharaan Kedai Baca SABAR, seperti melakukan promosi dan menyebarkan informasi mengenai Kedai Baca SABAR (lihat bab 4 h. 90). Hal ini merupakan sebuah bentuk partisipasi tanpa terlibat secara fisik di Kedai Baca SABAR (lihat bab 2 h. 42). Seseorang yang aktif berpartisipasi tidak harus mengesampingkan keperluan pribadi atau berada di suatu kegiatan pembangunan yang menyangkut hidup mereka secara langsung, karena partisipasi dilakukan secara sukarela dan dalam bentuk yang bermacam-macam.

Adapun partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam berbagai pelayanan berbasis komunitas (*community based services*) merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini mengingat tuntutan berbagai pelayanan pemerintah yang semakin meningkat seiring kondisi masyarakat yang semakin berkembang. Namun, di sisi lain, sumber daya yang dimiliki negara tidak meningkat cepat seiring tuntutan masyarakat tersebut.

Lurah Tegal Gundil pun mengakui keterbatasan pemerintah setempat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dalam hal ini kebutuhan akses informasi dan pengetahuan (lihat bab 4 h. 93). Oleh karenanya, timbul partisipasi masyarakat untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendirian Kedai Baca SABAR. Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan selama hampir tujuh tahun ini, tak lain sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka, supaya menjadi masyarakat yang sadar informasi, masyarakat yang kaya informasi atau bahkan mencapai tingkatan masyarakat yang berbasis pengetahuan.

4.2.2 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Tegal Gundil dalam Pemeliharaan Kedai Baca SABAR

Adapun faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan dapat dikaitkan dengan teori pertukaran (*exchange theory*) yang dikemukakan Peter M. Blau (lihat bab 2 hal. 45), dimana semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, maka semakin kuat pihak itu akan terlibat dalam kegiatan tersebut.

Faktor pendorong masyarakat Tegal Gundil untuk ikut serta memelihara Kedai Baca SABAR adalah tak lain karena mereka merasakan manfaat dari hadirnya perpustakaan masyarakat (lihat bab 4 h. 92). Faktor ini terkait dengan faktor hal yang utama (*primacy*) dimana jika tindakan yang pertama dilakukan seseorang mendatangkan hasil yang memuaskan, maka ketika menghadapi situasi yang serupa, ia cenderung mengulangnya (lihat bab 2 h. 47). Telah dijelaskan di awal analisa, bahwa Kedai Baca SABAR tidak hanya sebagai tempat untuk menggali pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pembelajaran seumur hidup (*long life learning*), tetapi juga bermanfaat sebagai ruang publik untuk berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi atau bersilaturahmi antar anggota masyarakat. Informan-informan yang menuturkan berbagai hasil yang memuaskan atau manfaat yang mereka rasakan dari pelayanan Kedai Baca SABAR, akan berpartisipasi kembali di dalam perpustakaan masyarakat tersebut ketika mereka membutuhkan sarana dan prasarana di Kedai Baca SABAR.

Faktor internal mengenai kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat pun menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk memelihara perpustakaan. Sebagian masyarakat Tegal Gundil menyadari pentingnya perpustakaan sebagai solusi kesenjangan informasi dan pengetahuan diantara mereka, serta kesadaran bahwa membaca sebagai upaya untuk menambah pengetahuan harus digalakkan sejak dini (lihat bab 4 h. 92). Faktor ini merupakan faktor predisposisi, yaitu sesuatu yang menjadi landasan motivasional ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan seseorang

(lihat bab 2 h. 48). *Antecedents* perilaku ini berbentuk nilai, keyakinan, sikap, dan persepsi dari suatu komunitas yang terlihat dari kesadaran masyarakat Tegal Gundil akan pentingnya meningkatkan wawasan melalui aktivitas membaca di Kedai Baca SABAR, menanamkan kecintaan anak kepada buku sejak dini, serta keyakinan akan manfaat perpustakaan bagi kehidupan, merupakan faktor predisposisi yang memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam memelihara Kedai Baca SABAR.

Selain itu proses pendirian Kedai Baca SABAR yang benar-benar dari keinginan dan kebutuhan masyarakat menimbulkan rasa memiliki yang tinggi terhadap perpustakaan tersebut. Seperti penjelasan Sutarno (2006), “Atas dasar perasaan ikut memiliki dan ikut memelihara serta merawat, maka anggota masyarakat lebih tergugah untuk memajukan, dan tertarik memanfaatkannya”. Hal inilah yang mendorong masyarakat Tegal Gundil untuk berpartisipasi memelihara Kedai Baca SABAR. Merujuk pada Koentjaraningrat (lihat bab 2 h. 35), rasa memiliki ini pun timbul karena adanya suatu rasa identitas diantara warga sebagai bagian masyarakat Tegal Gundil. Karena Kedai Baca SABAR pun menjadi bagian dari suatu kesatuan masyarakat Tegal Gundil, maka timbul tanggung jawab sosial dan komitmen untuk berpartisipasi memeliharanya.

Minat baca masyarakat pun turut menjadi pendorong partisipasi dalam pemeliharaan perpustakaan. Seperti dikemukakan oleh Sutarno (2006) minat baca masyarakat yang baik dapat ditemui pada masyarakat terpelajar, masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya perpustakaan, terjangkaunya pelayanan dan akses ke perpustakaan, serta kondisi ekonomi masyarakat yang menguntungkan. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa faktor masyarakat terpelajar tidak bisa menjadi acuan tumbuhnya minat baca. Banyak juga diantara masyarakat Tegal Gundil yang terpelajar tetapi tidak mau berkunjung ke Kedai Baca SABAR, dan banyak pula masyarakat Tegal Gundil yang putus sekolah tetapi rajin berkunjung ke Kedai Baca SABAR. Timbulnya minat baca masyarakat lebih dikarenakan tingkat kesadaran akan pentingnya membaca dan pentingnya perpustakaan di dalam kehidupan mereka, sehingga dengan sendirinya mereka akan aktif berkunjung dan memelihara perpustakaan tersebut. Selain itu, akses informasi

dan jangkauan ke perpustakaan pun sangat mudah. Lokasi Kedai Baca SABAR sangat strategis, yaitu di tepat di jalur hijau jalan raya dan berada di tengah-tengah masyarakat Tegal Gundil sebagai masyarakat sasaran, sehingga mereka tidak sulit untuk menikmati layanan perpustakaan.

Sedangkan faktor eksternal yang mendorong masyarakat Tegal Gundil untuk memelihara Kedai Baca SABAR dapat dikaitkan dengan adanya kebebasan dan kesempatan berpartisipasi dalam masyarakat setempat. Mereka bebas untuk berprakarsa dan berkreasi serta mengemukakan gagasan masing-masing terkait dengan pengelolaan Kedai Baca SABAR yang diterima dengan tangan terbuka oleh pihak lembaga KALAM. Selain itu Kedai Baca SABAR adalah perpustakaan yang *non profit oriented*, dimana segala aktivitas di dalamnya bersifat sosial demi kepentingan masyarakat bersama (lihat bab 4 h. 95 dan 98). Faktor ini merupakan faktor pemungkin perubahan (*enabling factors*) yaitu faktor yang mengikuti (*subsequent*) suatu perilaku dan menyediakan 'imbalan' yang berkelanjutan untuk berkembangnya perilaku tersebut dan memberikan kontribusi terhadap tetap bertahannya perilaku tersebut (lihat bab 2 h. 51). Dalam hal ini, Kedai Baca SABAR menyediakan ketersediaan layanan perpustakaan masyarakat yang dapat diakses secara terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan. Selain itu, banyak diantara informan yang menyatakan bahwa Kedai Baca SABAR adalah satu-satunya perpustakaan di Kelurahan Tegal Gundil (lihat bab 4 h. 97). Hal ini terkait dengan teori Watson (lihat bab 2 h. 52) dimana masyarakat Tegal Gundil terdorong untuk berpartisipasi karena pelayanan perpustakaan masyarakat merupakan sesuatu yang baru dan menarik di wilayah tersebut.

Jika mengkaji teori hasil penelitian Blustain (1980), dikemukakan bahwa masyarakat akan lebih tergerak dalam berpartisipasi jika dilakukan oleh organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan (lihat bab 2 h. 45). Hal ini berlaku juga dalam partisipasi terhadap pemeliharaan Kedai Baca SABAR dimana pendirian serta pemeliharaan perpustakaan masyarakat ini digerakkan oleh Komunitas Peduli Kampung Halaman (KALAM) yang telah dikenal masyarakat Tegal Gundil sebagai komunitas anak muda yang produktif. Watson juga mengemukakan hal

yang sama dimana suatu komunitas akan terdorong berpartisipasi jika perubahan (pembangunan) yang dilakukan bukanlah perubahan yang dilakukan oleh “orang luar” (lihat bab 2 h. 52). Hal ini jelas terkait dengan pendirian dan pemeliharaan Kedai Baca SABAR atas swadaya dari masyarakat Tegal Gundil sendiri sehingga mereka terdorong untuk ikut serta memelihara perpustakaan masyarakat tersebut (lihat bab 4 h. 97).

Namun, tak selamanya partisipasi pembangunan berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Selalu saja terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan pembangunan. Faktor internal pertama yang ditemui dari hasil wawancara dengan informan adalah kesibukan dan aktivitas masing-masing warga yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam memelihara Kedai Baca SABAR. Kelompok masyarakat yang semestinya merupakan pelanggan atau konsumen perpustakaan memiliki tingkat kesibukan tertentu sehingga berpartisipasi dalam memelihara perpustakaan tidak menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu beberapa informan mengemukakan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar (lihat bab 4 h. 99-100).

Jika dikaji dalam teori faktor penghambat yang dikemukakan Soelaiman (1980), rendahnya rasa kepedulian masyarakat dapat disebabkan oleh proses mobilitas penduduk yang makin tinggi dan arus urbanisasi yang mempercepat ausnya integritas dan solidaritas masyarakat dalam suatu kesatuan tempat tinggal. Wilayah Kelurahan Tegal Gundil yang merupakan wilayah sub-urban telah menciptakan individualisasi dimana masyarakat hanya memikirkan kehidupan diri sendiri tanpa adanya kepekaan terhadap fenomena di lingkungan sosialnya. Tak hanya berpartisipasi dalam memelihara perpustakaan, tetapi juga kegiatan sosial kemasyarakatan lain seperti kerja bakti dan ronda malam (lihat bab 4 h. 99).

Namun, jika dikaji dengan teori Watson, ketidakpedulian ini terkait dengan faktor kestabilan (*homeostatis*), dimana terdapat dorongan internal untuk menstabilkan dorongan-dorongan dari luar ketika ia tidak menerima rangsangan atau pelatihan lagi (lihat bab 2 h. 45). Kepekaan anggota masyarakat Tegal Gundil terhadap pemeliharaan Kedai Baca SABAR akan

berkurang, melemah, dan kembali ke asal (sebelum adanya pembangunan perpustakaan), seiring dengan berkurangnya dorongan dari luar untuk berpartisipasi. Dengan demikian, suatu proses sosialisasi pentingnya pemeliharaan perpustakaan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen pada diri anggota masyarakat jika tidak diikuti dengan penguatan yang relatif terus menerus dari sistem yang melingkupinya (tidak diikuti program sosialisasi lanjutan untuk menstabilkan hasil sosialisasi awal).

Selain minimnya sosialisasi mengenai Kedai Baca SABAR rendahnya kepekaan terhadap Kedai Baca SABAR ini juga dikarenakan adanya pandangan bahwa perpustakaan tersebut merupakan milik instansi tertentu (lihat bab 4 h. 100). Hal ini merupakan faktor predisposisi (lihat bab 2 h. 48) yaitu adanya perbedaan persepsi masyarakat atas perpustakaan yang didirikan di tengah-tengah mereka. Pemahaman informan masyarakat Tegal Gundil mengenai partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam menyumbang sesuatu. Namun, tidak semua memahami bahwa Kedai Baca SABAR didirikan untuk dikelola bersama-sama. Sehingga timbul persepsi lain dari sebagian anggota masyarakat Tegal Gundil bahwa Kedai Baca SABAR merupakan milik KALAM dan dikelola sepenuhnya oleh KALAM.

Faktor penghambat kedua terkait dengan rendahnya minat baca masyarakat. Masyarakat Tegal Gundil memiliki akses ke Kedai Baca SABAR yang cukup memadai karena lokasi dan pelayanan yang terjangkau. Namun, rendahnya minat baca mereka terkait dengan tingkat pendidikan yang masih berada di bawah standar. Seperti dikemukakan Sutarno (lihat bab 2 hal. 32) masyarakat yang sehari-hari tidak berkecimpung dalam dunia informasi dan ilmu pengetahuan tentu memiliki ketertarikan yang rendah terhadap bahan bacaan, sedangkan perpustakaan terkait langsung dengan aktivitas membaca, belajar, atau penelitian.

Rendahnya minat baca ini pun terkait dengan faktor kebiasaan (*habit*) yaitu aktivitas ataupun tindakan yang dilakukan seseorang sebagai suatu cara untuk mencapai suatu kepuasan seringkali, secara intrinsik, diterima sebagai suatu

tindakan yang sebaiknya dilakukan (lihat bab 2 h. 46). Terdapat beberapa informan yang tidak gemar membaca dan memilih aktivitas selain berpartisipasi di Kedai Baca SABAR (lihat bab 4 h. 101).

Adapun faktor penghambat eksternal masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat mencakup faktor pemungkin perubahan dimana terdapat keterbatasan akses dari perpustakaan itu sendiri kepada masyarakat (lihat bab 2 h. 51). Hampir seluruh informan menyebutkan kurangnya publikasi dan sosialisasi dari pihak KALAM akan pentingnya berpartisipasi dalam memelihara Kedai Baca SABAR (lihat bab 4 h. 101-102). Merujuk pada Sutarno (2006) keterbatasan akses masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pemasyarakatan, kurangnya publikasi, dan keterbatasan kegiatan perpustakaan yang dapat diketahui atau diikuti oleh masyarakat. Sehingga tidak semua masyarakat mengetahui hakikat pendirian Kedai Baca SABAR serta pentingnya partisipasi mereka dalam pemanfaatan serta pemeliharaan perpustakaan masyarakat tersebut. Selain itu, pelayanan yang diberikan pengelola Kedai Baca SABAR masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan sumber daya pengelola yang sangat minim. Namun, tidak adanya pengelola bukan berarti tidak ada sumber daya. Pihak KALAM belum sepenuhnya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Kedai Baca SABAR, yang terlihat dari kurangnya ajakan atau himbauan kepada masyarakat untuk bekerja sama mengelola perpustakaan tersebut, terutama dalam hal merekrut pengelola.